

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran adalah tahapan fundamental yang memiliki peran krusial dalam meningkatkan mutu individu di berbagai aspek, termasuk wawasan, perilaku, dan keahlian. Proses ini tidak hanya mengarah pada pemahaman teoritis semata, tetapi juga menekankan pentingnya kompetensi dalam menerapkan ilmu dalam praktik kehidupan sehari-hari, serta penanaman nilai etika yang positif ke dalam pribadi seseorang. Pada era sekarang, pendidikan memegang peran yang sangat krusial sebagai fondasi utama bagi generasi muda, maka dengan pendidikan akan terlahir individu-individu yang berkualitas, memiliki potensi unggul, serta berintelektual (Nopela et al., 2020). Dalam pelaksanaan pendidikan, khususnya pada pelajaran matematika pasti ada di semua jenjang sekolah, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, bahkan Perguruan Tinggi.

Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan yang memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kemajuan teknologi modern serta mengalami perkembangan yang berkelanjutan dari waktu ke waktu (Tarigan, 2022). Matematika tidak akan terpisahkan dengan kehidupan sehari-hari. Matematika memiliki peranan yang sangat penting dalam kemajuan peradaban manusia dan memberikan pengaruh yang begitu besar, khususnya dalam bidang pendidikan serta proses pembelajaran.

Pembelajaran matematika menjadi salah satu fundamental yang berperan penting dalam membangun fondasi yang kokoh bagi siswa untuk memahami dan menguasai matematika di jenjang selanjutnya. Fokus utama pembelajaran matematika saat ini tidak hanya pada pengetahuan saja melainkan kemampuan pemecahan soal, pembentukan logika, sikap, serta keterampilan. Tentunya ketika pembelajaran matematika berlangsung, siswa akan mengharapkan nilai yang baik. Pembelajaran matematika dapat menentukan hasil belajar siswa tersebut memenuhi kriteria nilai yang baik atau tidak.

Dalam situasi tertentu yang membatasi interaksi langsung, seluruh aktivitas pembelajaran diarahkan ke mode *daring*. Hal ini menyebabkan perubahan besar dalam proses belajar mengajar, dimana siswa dan guru harus beradaptasi dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Proses penyampaian materi menjadi lebih terbatas, dan komunikasi dilakukan melalui beberapa *platform* digital seperti *whatsapp*, *google classroom*, dan *google form*. Tantangan pun muncul, baik dari segi pemahaman materi, keterbatasan interaksi, hingga efektivitas dalam penugasan. Situasi ini sangat berpotensi menimbulkan kecemasan belajar yang tinggi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kesulitan dalam memahami materi serta tugas-tugas yang dianggap terlalu sulit (Asrawati, 2021). Masalah kecemasan juga terjadi ketika siswa mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Siswa mengalami kesulitan atau merasa tidak mampu dan kurang percaya diri ketika dihadapkan dengan perhitungan yang

rumit. Selain itu, lingkungan sekolah khususnya interaksi sesama siswa kurang mendukung, terdapat beberapa siswa tidak memberikan motivasi atau semangat kepada teman sebayanya melainkan menciptakan suasana ruang kelas yang tidak nyaman. Hal ini, akan memperburuk kondisi kecemasan pada siswa tersebut. Masalah kecemasan belajar ini juga memberikan dampak negatif pada siswa khususnya pada hasil belajar yang tidak memuaskan.

Permasalahan hasil belajar dibuktikan dari *Survey Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2018 bahwa Indonesia menempati posisi rendah dalam penilaian internasional. *PISA* merupakan alat ukur global yang digunakan untuk menilai kompetensi siswa termasuk Indonesia. Skor penilaian matematika siswa Indonesia berada pada peringkat 72 dari 78 negara yang berpartisipasi, dengan skor berada dibawah rata-rata skor keseluruhan (Adisaka et al., 2022). Hal ini didukung fakta tentang tingkat kemahiran 2 siswa dalam matematika mencapai 18%, hasil tersebut masih jauh berada dibawah rata-rata negara-negara *OECD*, yang mencapai 69% (Ma'ruf, 2024). Kenyataan di lapangan, upaya peningkatan pendidikan khususnya pada SMP di Kabupaten Ponorogo bahwa hasil belajar mata pelajaran matematika masih tergolong kurang memuaskan. Pusat Penilaian Pendidikan dari Kemendikbud menyatakan bahwa di tahun 2019 rata-rata nilai pada mata pelajaran matematika berada pada angka 47,95. Hal seperti ini ditemukan di SMPN 1 Bungkal, dimana skor matematika masih tergolong rendah dan memiliki rata-rata 63,78 pada

tahun 2024 serta tidak mencapai target, hal tersebut berdasarkan pada hasil ujian akhir semester 1 siswa kelas VIII SMPN 1 Bungkal.

Isu capaian pembelajaran matematika di atas tentunya berkaitan erat dengan sejumlah unsur yang berdampak pada performa akademik peserta didik. Performa mereka dalam pelajaran matematika ditentukan oleh berbagai aspek, baik dari dalam diri maupun luar dirinya. Unsur internal mencakup potensi dasar, kapasitas intelektual, dorongan belajar, ketertarikan dan kemampuan khusus, rasa cemas saat belajar, kondisi kesehatan, hingga pola belajar. Sementara itu, unsur eksternal meliputi situasi rumah tangga, suasana belajar di sekolah, kondisi sosial di masyarakat, serta tingkat kesejahteraan keluarga (Khotimah, 2020; Nabillah & Abadi, 2019). Sebagian siswa akan mengalami perubahan dengan hasil belajarnya sebab salah satu dari faktor tidak terpenuhi. Rasa cemas dalam proses pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan kecemasan matematika (*math anxiety*), serta kondisi lingkungan sekolah termasuk ke dalam elemen yang berpotensi memberikan dampak terhadap performa belajar peserta didik dalam mata pelajaran matematika. Beberapa hasil riset menunjukkan bahwa tingkat *math anxiety* yang tinggi memberikan dampak yang besar terhadap capaian akademik peserta didik dalam mata pelajaran matematika (Artama et al., 2021; Ekawati, 2015; Juliyanti & Pujiastuti, 2020). Peserta didik yang mengalami kondisi ini cenderung enggan terlibat atau bahkan menghindari proses pembelajaran matematika, merasa tertekan dalam ujian, dan akhirnya mengalami penurunan prestasi.

Math anxiety merupakan salah satu bentuk emosional yang dialami siswa saat menghadapi pelajaran matematika, yang ditandai dengan perasaan yang tidak nyaman, takut, serta tegang (Siregar & Lisma, 2018). *Math anxiety* dapat terjadi apabila kondisi di lingkungan sekolah kurang mendukung. Lingkungan sekolah ini meliputi ruang kelas yang kondusif, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta interaksi antar siswa dengan guru atau sesama siswa (Suminto, 2025). Jika ruang kelas dekat dengan keramaian dapat mengganggu konsentrasi siswa saat belajar. Tak hanya itu, peserta didik yang minim berkomunikasi dengan pendidik maupun rekan sekelas akibat rasa rendah diri atau canggung, cenderung mengalami hambatan dalam pembelajaran. Lingkungan kelas sendiri memiliki peran penting terhadap potensi pencapaian yang dapat diraih oleh peserta didik.

Kecemasan atau *anxiety* merupakan reaksi emosional yang dialami seseorang ketika merasa tertekan oleh suatu hal, yang umumnya berasal dari ancaman yang tidak jelas atau tidak dapat diidentifikasi secara spesifik (Tatiana et al., 2018). Kecemasan yang dialami oleh siswa ketika pembelajaran matematika diartikan sebagai kecemasan matematika atau *math anxiety*. *Math anxiety* adalah rasa cemas, stress, atau rasa gelisah yang dialami oleh siswa ketika menghadapi permasalahan matematika (Siti Ashari Arbiah Harahap & Vebi Radiatul Rahman, 2023). Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas VIII di SMPN 1 Bungkal, mengatakan bahwa terdapat siswa yang mengalami penurunan kepercayaan

diri serta kesulitan fokus ketika sedang mengerjakan tugas di depan kelas. Hal itu terjadi karena mereka cenderung merasa takut dan malu, apabila proses pengerjaan soal tersebut salah. Selain itu, siswa yang mengolok-olok teman sebaya juga dapat mengakibatkan rasa percaya diri menjadi hilang. Hal tersebut merupakan salah satu bagian dampak negatif dari faktor eksternal yaitu lingkungan sekolah.

Lingkungan sekolah meliputi berbagai aspek fisik, sosial, dan kultural yang berperan sebagai wadah berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar serta hubungan sosial antarpeserta didik (Azmi et al., 2024). Lingkungan sekolah juga berkontribusi dalam membentuk hasil belajar matematika siswa. Beberapa peneliti mengatakan bahwa lingkungan sekolah memberikan dampak yang besar terhadap capaian akademik peserta didik dalam mata pelajaran matematika (Abbas & Rizki, 2023; Aluh Nurbayani, Amrullah, Eka Kurniawan, 2024). Suasana yang positif, baik secara fisik maupun melalui interaksi sosial, mampu mendorong kemajuan proses belajar mereka. Sebaliknya, situasi sekolah yang tidak mendukung, seperti kelas yang bising, fasilitas yang terbatas, dan hubungan yang tidak harmonis antara guru dan siswa, berpotensi menghambat pemahaman peserta didik terhadap materi matematika. Di sisi lain, dukungan emosional dari rekan sebaya juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap semangat belajar serta performa akademik mereka dalam mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan permasalahan dan fakta pendukung diatas, maka perlu dilakukan kajian yang mendalam terkait dengan pengaruh dari *math anxiety* dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa di SMPN 1 Bungkal. Melalui hasil kajian tersebut, diharapkan dapat menjadi gambaran bagi guru dan sekolah, tentang kekuatan pengaruh *math anxiety* dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut diharapkan menjadi acuan bagi guru dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan bagi siswa. Selain itu, bagi pimpinan sekolah diharapkan lebih tanggap terhadap permasalahan tersebut dengan menyiapkan lingkungan sekolah yang nyaman.

B. Batasan Masalah

Mengingat adanya limitasi waktu dan kapasitas, maka ruang lingkup permasalahan dapat dijabarkan ke dalam beberapa butir utama sebagai rincian berikut ini:

1. Penelitian ini hanya mengkaji *math anxiety* yang dialami oleh siswa ketika menghadapi pembelajaran matematika, mencakup aspek *attitude*, *cognitive*, dan *somatic*. Sedangkan, lingkungan sekolah mencakup lingkungan fisik, sosial, dan akademis.
2. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Bungkal Kabupaten Ponorogo, siswa kelas VIII.

3. Alat ukur dalam penelitian ini diterapkan dalam bentuk angket pertanyaan yang bertujuan untuk menilai level *math anxiety* serta pandangan peserta didik terhadap lingkungan sekolah mereka.

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang dan batasan topik yang telah dijelaskan sebelumnya, maka fokus persoalan dalam penelitian ini dapat dirancang sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *math anxiety* terhadap hasil belajar matematika siswa SMP?
2. Apakah terdapat pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa SMP?
3. Apakah terdapat pengaruh antara *math anxiety* dan lingkungan sekolah secara bersama-sama terhadap hasil belajar matematika siswa SMP?

D. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan maksud dilaksanakannya penelitian ini, sasaran yang ingin dicapai dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *math anxiety* terhadap hasil belajar matematika siswa SMP.
2. Mengetahui pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa SMP.

3. Mengetahui pengaruh antara *math anxiety* dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar matematika siswa SMP.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah kegunaan yang signifikan dalam konteks pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat SMP. Berikut adalah kegunaan dari penelitian tersebut:

1) Kegunaan Teoritis

- a. Turut andil dalam pengembangan konsep-konsep pendidikan, khususnya yang membahas peran aspek *math anxiety* dan lingkungan sekolah dalam memengaruhi capaian belajar peserta didik.
- b. Menyajikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai gagasan *math anxiety*, serta peran berbagai aspek lingkungan sekolah dalam memengaruhi perilaku dan capaian akademik peserta didik pada mata pelajaran matematika.

2) Kegunaan Praktis

- a. Bagi Guru
 - Membantu guru dalam memahami kondisi emosional siswa dan mengidentifikasi tanda-tanda kecemasan yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam belajar matematika.

- Membantu guru untuk memahami peran penting lingkungan kelas yang positif dalam mendukung pembelajaran matematika.

b. Bagi Siswa

- Memberikan bantuan dan dukungan kepada siswa untuk mengurangi perasaan takut dan cemas ketika belajar matematika.
- Membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar

c. Bagi Sekolah

Menyampaikan informasi kepada lembaga sekolah mengenai upaya membangun suasana belajar yang mendukung guna menurunkan rasa cemas peserta didik dalam menghadapi pelajaran matematika.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara faktor psikologis (*math anxiety*) dengan faktor sosial (lingkungan sekolah) terhadap prestasi akademik yang dimiliki oleh siswa.

F. Definisi Operasional Variabel

1. *Math Anxiety*

Math anxiety adalah perasaan tegang, takut, khawatir, atau tidak nyaman yang dirasakan oleh siswa dan muncul ketika menghadapi situasi yang berhubungan dengan pembelajaran matematika di kelas.

2. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah merupakan keseluruhan elemen yang mengelilingi peserta didik selama mereka menjalani aktivitas di lingkungan pendidikan, mencakup ruang kelas, interaksi antara siswa dengan guru maupun teman sebaya, beserta fasilitas, infrastruktur, dan aktivitas pembelajaran yang berpotensi memengaruhi jalannya kegiatan pendidikan, baik secara langsung maupun melalui pengaruh tidak langsung.

3. Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar matematika merupakan bentuk keberhasilan yang diraih peserta didik setelah melalui tahapan kegiatan belajar, mencakup wawasan, penguasaan konsep, serta keterampilan dalam menyelesaikan soal-soal matematika di kelas, serta dapat dilihat secara konkret melalui nilai Ujian Tengah Semester (UTS) yang diperolehnya.